
**DIPLOMASI ANGKATAN LAUT INDONESIA-CINA: STUDI
KASUS IMPLEMENTASI FORUM NTNCT (NAVY TO NAVY
COOPERATION TALK) DALAM MENJAGA STABILITAS
KEAMANAN MARITIM INDONESIA**

Fendi Irawan¹, Indra Kusumawardhana²

Program Studi Hubungan Internasional,
Fakultas Komunikasi dan Diplomasi
Universitas Pertamina

e-mail: irawanfendi01@gmail.com

indra.kusumawardhana@universitaspertamina.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara maritim terbesar memiliki tujuan menjaga stabilitas keamanan maritim. Dalam mewujudkannya perlu adanya stabilitas kerja sama keamanan maritim. Pada prinsipnya, upaya Indonesia dalam menciptakan stabilitas keamanan maritim masih belum optimal. Masalah pencurian ikan oleh kapal asing masih marak terjadi. Faktor lingkungan strategis dan kerja sama pertahanan keamanan maritim menjadi aspek yang paling penting dalam mewujudkan poros maritim dunia. Cina menjadi negara dengan kekuatan armada laut maritim terbesar di Asia Pasifik dipandang perlu menjadi mitra strategis Indonesia dalam kerja sama pertahanan keamanan maritim. Diplomasi Angkatan Laut antara Indonesia dan Cina sudah terjalin sejak tahun 2005 dan terus mengalami pembaharuan. Kerja sama tersebut diperbaharui dalam kesepakatan Joint statement on strength comprehensive strategic partnership between the people's republic of China and the Republic of Indonesia in 2015 yang menghasilkan Navy to Navy Cooperation Talk (NTNCT) sebagai forum dialog kerja sama pertahanan angkatan laut. Penelitian ini bertujuan melihat implementasi dari NTNCT sebagai wujud kerja sama pertahanan yang telah dibentuk kedua negara dalam menjaga stabilitas keamanan maritim. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif dan wawancara untuk menjelaskan lebih dalam mengenai diplomasi angkatan laut. Beberapa konsep seperti keamanan maritim, kerja sama pertahanan, dan kebijakan pertahanan sebagai alat negosiasi kepentingan kedua negara didalam forum NTNCT. Peneliti menemukan implementasi Navy to Navy Cooperation Talk sangat berkontribusi dalam bidang pertahanan keamanan maritim. Hal ini, dimanfaatkan Indonesia untuk dapat belajar dengan Cina sebagai armada laut kuat dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia dalam bidang pertahanan menuju poros maritim dunia.

Kata kunci: *Diplomasi Angkatan Laut, Keamanan Maritim, Navy to Navy Cooperation Talk, Indonesia, dan Cina*

ABSTRACT

Indonesia as one of the largest maritime countries has a goal to Maintaining Indonesian Maritime Security Stability. In realizing this, it is necessary to have stability maritime security cooperation. In principle, Indonesia's efforts to create maritime security stability are still not optimal. The problem of illegal fishing by foreign ships is still rife. Strategic environmental factors, defense cooperation and maritime security are the most important aspects in realizing the global maritime fulcrum. China being the country with the largest maritime fleet in Asia Pacific is deemed necessary to become Indonesia's strategic partner in defense cooperation and maritime security. Naval Diplomacy between Indonesia and China has existed since 2005 and continues to experience renewal. This collaboration was renewed in the Joint statement on strength comprehensive strategic partnership between the People's Republic of China and the Republic of Indonesia in 2015 which resulted in the Navy to Navy Cooperation Talk (NTNCT) as a dialogue forum for the two naval defense cooperation. This research aims to look deeper into the implementation of NTNCT as a form of defense cooperation that has been formed by the two countries in maintaining maritime security stability. The method used by researchers is descriptive qualitative and interviews to explain more deeply about maritime naval diplomacy. Several concepts such as maritime security, defense cooperation, and defense policy are used as negotiating tools for the interests of the two countries in NTNCT forum. Researchers found the implementation of the NTNCT greatly contributed to the field of maritime security defense. This is used by Indonesia to be able to learn from China as a strong maritime fleet in preparing Indonesian human resources in the field of defense towards the global maritime fulcrum.

Kata kunci: *Diplomasi Angkatan Laut, Keamanan Maritim, Navy to Navy Cooperation Talk, Indonesia, dan Cina.*

A. PENDAHULUAN

Faktor penentu kerja sama pertahanan yang semakin erat antara Indonesia dan Cina dipengaruhi oleh posisi wilayah serta bangkitnya Cina sebagai kekuatan baru di kawasan Regional Asia-Pasifik. kerja sama kedua negara dalam bidang pertahanan tercantum dalam *Memorandum of Understanding (MoU)* keduanya yaitu *Join statement on strength comprehensive strategic partnership between the people's republic of China and Republic Indonesia in 2015*. Dalam kesepakatan itu, kedua negara sepakat untuk membentuk Forum dialog *Navy To Navy Cooperation Talk*


untuk membahas kerja sama pertahanan dan isu keamanan. Kerja sama Indonesia dengan Cina dalam bidang pertahanan laut dalam forum *Navy to Navy Cooperation Talk*, tidak terlepas dari kekuatan armada laut Cina yang saat ini menjadi armada laut yang dipandang dunia.

Ketidakstabilan lingkungan strategis membuat Cina menaikkan anggaran pertahanannya, dari data yang diperoleh *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) menyebutkan, peningkatan anggaran pertahanan Cina naik sebesar 7,6% pada tahun 2016 dengan total 954 miliar (\$146) yuan dari tahun sebelumnya. Dalam tulisannya McDevitt (2016) sikap Cina yang menaikkan anggaran pertahanan khususnya laut tidak terlepas dari pesan presiden terdahulunya yaitu Hu Jintao. Dalam Kongres bersama Hu Jintao berkeinginan keras menjadikan Cina untuk menjadi kekuatan laut kelas dunia. Terbukti, kekuatan laut Cina saat ini telah mampu bersanding dengan Amerika.

Melihat kekuatan pertahanan laut yang dimiliki Cina, selaras dengan Indonesia yang juga ingin memperkuat pertahanan laut untuk menjaga stabilitas kawasan untuk mewujudkan Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia (PMD). Kebijakan tersebut dituangkan dalam *Ocean Policy Indonesia (Ocean Base)* ke dalam tujuh pilar, diantaranya: (1) Pengelolaan sumber daya kelautan dan sumber daya manusia; (2) Pertahanan, keamanan, penegakan hukum dan keselamatan laut; (3) Tata kelola dan kelembagaan laut; (4) Ekonomi, Infrastruktur, dan peningkatan kesejahteraan; (5) Pengelolaan ruang laut dan perlindungan lingkungan laut; (6) Budaya bahari; dan (7) Diplomasi Maritim (Bueger, 2015).

Dari ketujuh pilar tersebut, poin kedua tentang kerja sama pertahanan, keamanan, penegakan hukum dan keselamatan laut yang tercantum dalam kebijakan laut Indonesia selaras dengan Cina yang juga fokus terhadap pertahanan laut. Sebagai negara maritim, Indonesia kaya akan sumber daya laut yang berlimpah. Namun selama puluhan tahun, ikan-ikan di lautan Indonesia telah dicuri oleh kapal-kapal ilegal. Kapal-kapal yang sebagian besar berasal dari negara tetangga tersebut telah menguras sumber daya laut

Indonesia. Mereka datang dengan kapal besar, modal besar, dan alat tangkap yang merusak lingkungan.



Tindak Pidana	Jumlah
Tanpa ijin	309
Tanpa ijin dan alat tangkap terlarang	368
Fishing ground	90
Alat tangkap terlarang	89
Dokumen tidak lengkap	80
Menggunakan Bahan Kimia/biologis/peledak	37
Pengangkutan ikan (transshipment)	26
Tidak ada transmitter	24
Fishing ground dan alat tangkap terlarang	23
Alat tangkap tidak sesuai ijin (SIPI)	20

*Periode tahun 2005 - 2013

Gambar 1.2. Pelanggaran di laut Indonesia

Sumber: (KKP, 2015)

Kasus *illegal fishing* yang sering dilakukan oleh negara asing di wilayah laut Indonesia yang menyebabkan kerugian negara sekitar 101 triliun setiap tahunnya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Kasus *illegal fishing* yang terjadi di laut Indonesia didominasi oleh kapal-kapal penangkapan ikan asing yang berasal dari negara-negara di Asia Tenggara. Melalui, *Navy to Navy Cooperation Talk* sebagai wadah kerja sama kedua negara yang dijadikan forum bersama keduanya untuk membahas mengenai kerja sama pertahanan dan isu keamanan, peneliti tertarik untuk melihat kerja sama pertahanan kedua negara dalam forum dialog tersebut serta implementasinya terhadap keamanan maritim.

Diplomasi Angkatan Laut melalui kerja sama antara Indonesia dan Cina dalam bidang pertahanan dan keamanan maritim sudah terjalin cukup lama dan terus berlanjut dengan disepakatinya *Join statement on strength comprehensive strategic partnership between the people's republic of China and Republic Indonesia in 2015*. Dalam kesepakatan tersebut, kedua negara menyepakati dibentuknya *Navy to Navy Cooperation Talk* sebagai forum dialog kerja sama pertahanan angkatan laut. Untuk itu, rumusan masalah yang ingin diteliti penulis dalam melihat kenyataan tentang kerja sama antara

Indonesia dan Cina tersebut terjalin dan saling bekerja sama demi terciptanya keamanan maritim, dalam mewujudkannya perlu adanya stabilitas dan penguatan kerja sama pertahanan demi tercipta stabilitas keamanan maritim. Pada prinsipnya, upaya Indonesia dalam menciptakan stabilitas keamanan maritim masih belum optimal. Masalah pencurian ikan oleh kapal asing, menjadi salah satu contoh isu keamanan maritim yang masih marak terjadi. Faktor lingkungan strategis dan kerja sama pertahanan keamanan maritim menjadi aspek yang paling penting dalam mewujudkan poros maritim dunia. Cina menjadi negara dengan kekuatan armada laut maritim terbesar di Asia Pasifik dipandang perlu menjadi mitra strategis Indonesia dalam kerja sama pertahanan keamanan maritim.

Dari kerja sama yang terjalin tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi terkait diplomasi angkatan laut yang terjalin antara Indonesia dan Cina. Oleh Karena itu, pertanyaan penelitian yang ingin diteliti penulis adalah: Bagaimana upaya diplomasi angkatan laut Indonesia-Cina melalui studi kasus implementasi forum *Navy to Navy Cooperation Talk* dalam menjaga stabilitas keamanan maritim Indonesia? Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan beberapa bahan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian terkait sebelumnya akan menjadi dasar bagi penulis untuk menetapkan ruang lingkup penelitian. Kajian pustaka dan penelitian sebelumnya akan menjadi dasar penelitian ini di antaranya:

Dari beberapa jurnal yang telah ada banyak membahas tentang kerja sama pertahanan yang dilakukan Indonesia dengan beberapa negara terutama dalam bidang alutsista. Kerja sama dalam bidang alutsista ini dibahas dalam jurnal (Karyono 2016:4-12) bentuk kerja sama yang dilakukan adalah kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Belanda yaitu *Army Defence Technology*. Bentuk kerja sama alutsista ini dilakukan Indonesia dikarenakan adanya ancaman batas wilayah teritorial. Dalam memutuskan kerja sama tersebut, Indonesia melakukan *Rational Choice theory* untuk mempertimbangkan keuntungan dari keputusan kerja sama yang terjalin. Hal

serupa juga diungkapkan dalam jurnal karya (Sihite 2015:3), Indonesia juga melakukan kerja sama pertahanan yang sama dalam bidang alutsista dengan Brazil. Hal ini dikarena memiliki permasalahan utama yaitu bidang modernisasi alutsista yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia. Hal serupa dilakukan Indonesia dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan rasionalitas aktor oleh pengambil keputusan. Dari beberapa jurnal yang telah dibahas terlihat bahwa rasional aktor sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan kerja sama pertahanan.

Dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sebuah kerja sama terutama dalam bidang pertahanan adanya variabel penentu pengambilan keputusan melibatkan banyak aktor seperti yang diungkapkan di dalam jurnal Poespito Hadi (2018:104-119), adanya struktur dalam pembuatan keputusan kerja sama pertahanan dicontohkan dengan kegagalan *Defense Cooperation Agreement* (DCA) Antara Indonesia dan Singapura terkait dengan perbedaan cara pandang antara aktor pengambil keputusan dan pelaksana. Sehingga penulis memposisikan bahwa parlemen dalam hal ini sebagai aktor pengambil keputusan yang tidak meratifikasi kerja sama antara Indonesia dan Singapura karena mengutamakan prinsip kedaulatan sedangkan dari sisi pemerintah, lebih memprioritaskan kerja sama. Dalam tulisan ini penulis mengkaji kegagalan DCA tersebut dengan menggunakan perspektif liberalisme, pertahanan diplomasi dan konsep diplomasi bilateral.

Dari beberapa literatur yang telah ada sebelumnya membahas mengenai kerja sama Indonesia dan Cina dalam bidang ekonomi atau perdagangan serta dari *literatur review* sebelumnya terdapat kesepakatan bahwa kerja sama keamanan maritim yang dicapai melalui kerja sama pertahanan angkatan laut mampu memperkuat hubungan antar negara. Maka dari itu peneliti ingin melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dalam bidang pertahanan. Adapun bidang pertahanan yang difokuskan penulis adalah pada bidang pertahanan keamanan laut yang difokuskan pada *Navy to Navy Cooperation Talk* kedua negara dalam membahas kerja sama pertahanan dan isu maritim.

Hal ini dipilih oleh peneliti karena umumnya kerja sama yang dibahas masih secara umum dan tidak terlalu spesifik sehingga pembaca hanya sampai pada pemahaman mendasar. Maka dari itu peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mampu menjelaskan bagaimana kerja sama pertahanan kedua negara dengan MoU 2015 dengan diimplementasikan melalui *Navy to Navy Cooperation Talk*, dalam hal ini peneliti menggunakan studi kasusnya *Navy to Navy Cooperation Talk* dalam rangka tercapainya stabilitas keamanan maritim dan untuk dapat membantu pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti menggunakan konsep kerja sama pertahanan sebagai bingkai dari kerja sama pertahanan yang terjalin antara keduanya dan didukung dengan beberapa konsep seperti keamanan maritim, kerja sama pertahanan, dan diplomasi angkatan laut. Terkait dengan judul, peneliti juga ingin mengungkapkan bahwa banyaknya *literature* yang ada saat ini terkait dengan pertahanan ditulis oleh beberapa penulis yang berasal dari studi pertahanan dan keamanan maritim sehingga peneliti yang berasal dari hubungan internasional akan melihat kasus ini dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam membantu menyelesaikan penelitian, peneliti menggunakan konsep utama keamanan maritim sebagai konsep besar yang digunakan untuk menjelaskan bentuk kerja sama dan kerangka konsep untuk memahami bentuk kerja sama pertahanan kedua negara. Adapun *middle konsep* yang digunakan penulis adalah kerja sama pertahanan, diplomasi, kerja sama pertahanan, dan diplomasi angkatan laut. Peneliti menggunakan konsep kerja sama pertahanan untuk dapat lebih lanjut melihat implementasi kerja sama kedua negara dalam studi *Navy to Navy Cooperation Talk*.

Keamanan Maritim

Konsep relevan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah keamanan maritim. Menurut Bueger (2015), keamanan maritim secara sederhana terdiri dari dua pendekatan, yaitu kekuatan laut dan sekuritisasi. Keamanan maritim terdiri dari empat konsep terkait yang berbeda yaitu keamanan nasional, keamanan ekonomi, keamanan manusia, dan lingkungan laut. Dimensi

keamanan nasional bertumpu pada perspektif tradisional yang memandang bahwa keamanan nasional sebagai upaya menjaga kelangsungan negara sehingga kekuatan laut direpresentasikan oleh kekuatan angkatan laut sebagai kekuatan dominan terkait maritim.



Gambar 1.3. Matriks Keamanan Maritim
Sumber: (Bueger, 2015)

Konsep ini akan digunakan oleh peneliti sebagai perangkat yang mendukung angkatan laut dalam menjaga stabilitas keamanan maritim dan digunakan untuk memproyeksikan lebih lanjut dalam mempromosikan kepentingan keamanan maritim negara. Dengan demikian, keamanan maritim juga ditunjuk sebagai penunjuk terbaik perubahan dalam konteks kekuatan nasional. Secara khusus, konsep-konsep tersebut sangat erat kaitannya dengan peran dan kegiatan angkatan laut.

Kerja Sama Pertahanan

Dewasa ini dalam konteks yang luas kerja sama pertahanan menjadi bagian dalam kajian kontemporer yang mengkaitkan dengan studi keamanan dan politik luar negeri. Pengertian lebih lanjut tentang pertahanan Bakrie (2007) mengartikan pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Maka negara akan berusaha untuk dapat mempertahankan negara dari ancaman pola ancaman baik militer maupun nonmiliter. Pertahanan negara merupakan segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Bakrie, 2007).

Dalam melakukan kerja sama pertahanan tentunya negara akan melakukan cara untuk mencapai kepentingan nasional dan keuntungan maksimum. Seperti yang diungkapkan Ron Matthews, menjelaskan bahwa salah satu dari bentuk kerja sama pertahanan adalah dengan *defense capabilities*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kapabilitas pertahanan negara secara material. Dalam bukunya, (Syawfi, 2009) menjelaskan bahwa strategi pertahanan yang membentuk suatu kerja sama antar negara merupakan kolaborasi dari komponen diplomasi, pertahanan, dan pembangunan industri. Maka dari itu penulis menggunakan konsep kerja sama pertahanan untuk menjawab pola dari terbentuknya kerja sama kedua negara dalam *joint statement strengthening comprehensive strategic partnership* kedua negara yang dijabarkan dalam poin kerja sama pertahanan keduanya. Kerja sama pertahanan kedua saat ini adalah bentuk dari kerja sama kesepakatan yang telah dilakukan oleh kedua negara dan sampai saat ini masih berlanjut dan *navy talk* menjadi wadah kedua negara untuk mewujudkan kerja sama pertahanan dan isu antara kedua pihak.

Diplomasi Angkatan Laut (*Naval Diplomacy*)

Kerangka analisis berikutnya dalam tulisan ini adalah teori diplomasi angkatan laut atau *naval diplomacy* yang dikemukakan oleh Ken Booth. Gagasan Ken Booth dalam bukunya *Navies and Foreign Policy* tentang trinitas fungsi angkatan laut adalah karya yang sangat signifikan sehingga telah banyak dipergunakan sebagai doktrin Angkatan Laut di berbagai negara. Menurut Booth, Angkatan Laut memiliki tiga fungsi yaitu fungsi militer, polisionil dan diplomasi yang secara ilustratif dapat dilihat pada Gambar 1.4. berikut ini:



Gambar 1.2. *Trinitas Fungsi Angkatan Laut*

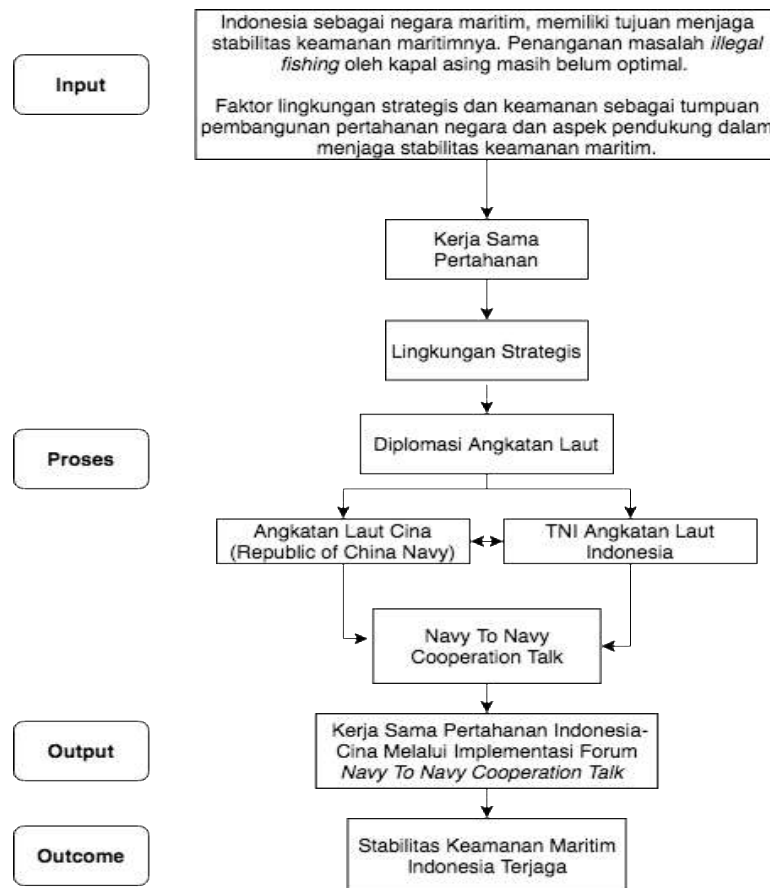
Sumber: (Booth, 1977).

Naval diplomacy pada hakikatnya hanya berlaku jika kekuatan yang digunakan dalam operasi tersebut relevan, dalam artian benar-benar memberikan pengaruh terhadap *prestige* yang ingin dicapai. Identifikasi terhadap kuantitas dan kualitas yang menentukan kepantasan dari kekuatan Satgas Maritim TNI sebagai *naval diplomacy* penting dilakukan mengingat dampak dari *naval diplomacy* dapat memberikan makna yang berbeda-beda (Booth, 1977). Menurut Ken Booth, terdapat setidaknya 6 (enam) aspek utama yang dapat dianalisis untuk mendeskripsikan suatu *naval diplomacy*, yaitu 1) kuasa dan pengaruh, 2) *influencers dan influenced*, 3) *assets dan liabilities*, 4) *naval influence*, 5) taktik, dan 6) efek yang ditimbulkan oleh *naval diplomacy* (Booth, 1977).

Berdasarkan penjelasan teori *naval diplomacy*, penulis akan menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana perjalanan diplomasi melalui *navy to navy cooperation talk* antara Indonesia dan Cina sejak tahun 2015 sampai 2016. Kerja sama pertahanan khususnya *naval diplomacy* memegang peranan penting terhadap *maritime security* dan menjadi ujung tombak dalam melihat hubungan kerja sama antar kedua negara (Antariksa, 2014).

Skema Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dibahas oleh penulis bersinggungan langsung dengan pembuktian keterkaitan kerja sama pertahanan Indonesia dan Cina melalui implementasi forum *Navy to Navy Cooperation Talk* dalam menjaga stabilitas keamanan maritim Indonesia.



Konsep dan teori yang digunakan berguna untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat penulis pada topik ini, penulis mengangkat sebuah kerangka pemikiran yaitu konsep kerja sama pertahanan yang dikemukakan Cottey and Forster (2014) dijadikan sebagai bahan utama untuk memberikan analisis dari kerangka pemikiran tersebut. Pada penelitian ini, kerja sama pertahanan akan menjadi fokus utama untuk membangun kerangka pemikiran yang ada. Kerja sama pertahanan yang terjalin antara Cina dan Indonesia terjadi karena perkembangan lingkungan strategis yang dinamis sehingga negara harus bekerja sama. Ketergantungan antara kedua negara menjadikan hubungan kerja sama terus berlanjut hingga sampai saat ini. Dengan adanya *navy to navy cooperation talk* dalam kerja sama maritim akan mampu menjadi wadah kedua negara untuk merepresentatifkan kepentingan masing-masing di bidang pertahanan. Terkait dengan konsep PMD Indonesia, *navy to navy cooperation talk* dapat menjadi forum dialog untuk menyongsong

kekuatan maritim Indonesia. Pada gambar 1.3, alur pemikiran tersebut digambarkan secara sederhana sebagai bayangan kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun tujuan penulis untuk menulis penelitian ini adalah untuk memahami kerja sama pertahanan dari kedua negara hingga dapat terus berlanjut sampai saat ini dan menganalisis hasil kerja sama pertahanan antara Cina dan Indonesia dalam studi kasus *Navy to Navy Cooperation Talk* dalam rangka menjaga stabilitas keamanan maritim.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi para akademisi Hubungan Internasional untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai pentingnya kerja sama pertahanan dan bagaimana hubungan kerja sama antar pemerintahan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah negara. Secara teori, penelitian ini diharap dapat meneruskan perjalanan kerja sama pertahanan yang masih terus berkembang, dengan harapan peneliti dari bidang studi yang sama dapat melakukan penelitian dengan model analisis serupa agar dapat melengkapi penelitian ini kedepannya. Selain itu, harapannya dalam bidang topik diplomasi negosiasi di dalam Hubungan Internasional, pembahasan mengenai kerja sama pertahanan akan menjadi salah satu topik penting yang akan diangkat di dalam pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer, melalui pendekatan penelitian deduktif kualitatif dengan tujuan untuk menyelesaikan pertanyaan dari topik penelitian. Penelitian deduktif berarti memaparkan penelitian dari materi yang secara umum menuju terfokus. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Sesuai yang disampaikan oleh John W. Creswell (2009), metode kualitatif berarti sebuah penelitian dengan mengandalkan sumber data berbentuk teks maupun gambar dan berkenaan dengan variabel-variabel yang

ada di dalam penelitian serta disusun secara akademis. Dengan menggunakan metode ini berarti peneliti mencari data melalui berbagai dokumen (jurnal, artikel, dan berita), mengamati peristiwa atau perilaku dari suatu hal, selain itu penulis bisa mendapatkan data dari hasil tanya jawab terkait topik (Creswell, 2007). Data yang didapat akan dianalisis melalui teori dengan kerangka pemikiran yang telah disusun untuk menjawab keterkaitan hubungan antara kerja sama pertahanan Indonesia dan Cina melalui implementasi *navy to navy cooperation talk* dalam menjaga stabilitas keamanan maritim Indonesia.

Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana kerja sama pertahanan Indonesia dan Cina melalui implementasi *Navy to Navy Cooperation Talk* dalam menjaga stabilitas keamanan maritimnya. Secara umum, penelitian ini akan membatasi data-data penting pada tahun 2015 – 2018 untuk menjaga keterbaruan penelitian. Fokus penelitian yang membahas studi kasus Navy To Navy Cooperation Talk pada tahun 2015 dilakukan karena periode waktu kerja sama yang intens dimulai dan berlangsung hingga tahun 2018. Sehingga batasan utama penelitian ini berada pada jangkauan 4 tahun ke belakang, yaitu pada 2015 – 2018 untuk melihat perjalanan upaya kerja sama saat *Navy To Navy Cooperation Talk* berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik data primer dan juga teknik kepustakaan (*library research*) dengan melakukan pengumpulan informasi dan data dari buku, jurnal, dan sumber dari internet yang kredibel dan ilmiah. Adapun informasi dan data yang menjadi landasan utama dalam tulisan ini adalah informasi dan data yang dapat mendefinisikan terkait pembahasan yang dapat menjadi acuan data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dibutuhkan adalah data yang menjelaskan kesepakatan terkait implementasi dari *navy to navy cooperation talk* antara Indonesia dan Cina. Adapun data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari sumber yang telah ada terkait dengan apa saja yang telah dilakukan oleh kedua negara dalam mengimplementasikan bentuk kerja sama yang telah ada melalui MoU keduanya terkait output dari *navy talk* itu sendiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Navy to Navy Cooperation Talk Antara TNI AL dan Tentara Pembebasan Rakyat Cina AL

Tentara Pembebasan Rakyat China Angkatan Laut / *the chinese Paaple's Liberation Army Navy (PLA Navy)* dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) berkeinginan lebih memperkuat pertukaran dan kerjasama antara kedua angkatan laut dan mempromosikan pengembangan hubungan antara kedua negara dan angkatan bersenjata, dengan mempertimbangkan perjanjian antara Pemerintah Republik Rakyat Cina dan Pemerintah Republik Indonesia tentang kegiatan kerja sama di Bidang Pertahanan, yang ditandatangani pada tanggal 7 November 2007, serta mengacu pada *Minutes* Konsultasi Tim Ahli tentang *Navy to Navy Cooperation Talks* antara Cina dan Indonesia yang ditandatangani pada tanggal 26 Juli 2012, telah mencapai Consensus berikutnya pada pembentukan *Navy to Navy Cooperation Talks* antara kedua belah pihak (selanjutnya disebut sebagai "NTNCT") (Mabes TNI AL, 2023). Sebagai bagian dari hubungan bilateral, PLA Vavy dan TNI AL telah sepakat untuk melaksanakan NTNCT secara rutin. Tujuan dari mekanisme ini adalah untuk memperkuat dialog kebijakan dan komunikasi antara kedua Angkatan Laut, meningkatkan saling percaya, meningkatkan praktek kerjasama, dan bersama-sama meningkatkan kemampuan Angkatan Laut (Mabes TNI AL, 2023).

Adapun komposisi delegasi yang pada dasarnya delegasi dari kedua belah pihak berjumlah tidak lebih dari 7 (tujuh) orang. Kedua delegasi masing-masing akan dipimpin oleh seorang Pemimpin dari Mabes Angkatan Laut Cina dan Asisten Operasi Kepala Staf TNI AL, dimana keduanya akan menjadi Ketua bersama dalam NTNCT. Komposisi delegasi akan ditentukan sesuai dengan agenda pertemuan (Mabes TNI AL, 2023). Terkait dengan frekuensi pertemuan, NTNCT akan diselenggarakan setiap dua tahun dan diselenggarakan oleh masing - masing Angkatan Laut sebagai tuan rumah secara bergantian. Tanggal pelaksanaan NTNCT akan ditentukan dan

disepakati oleh kedua belah pihak. Selain itu, Angkatan Laut yang bertindak sebagai tuan rumah akan menyediakan sekretariat yang diperlukan dalam rangka memfasilitasi pembicaraan dan memelihara catatan (Mabes TNI AL, 2023).

Dalam pelaksanaannya, bahasa yang digunakan dalam NTNCT adalah Bahasa Inggris. Kedua belah pihak akan menandatangani *minutes* pada akhir setiap pertemuan NTNCT dan melaporkannya kepada atasan masing-masing. Lebih lanjut, Angkatan Laut tuan rumah bertanggung jawab atas hal-hal sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi pertemuan NTNCT yang akan diadakan di negaranya.
2. Menyediakan konsumsi saat acara pertemuan dan transportasi darat selama kunjungan.
3. Menyediakan sekretariat pertemuan yang bertanggung jawab atas pengaturan tempat pertemuan, mencatat dan menyimpan hasil pertemuan, menyusun daftar aksi yang akan ditindaklanjuti dan memproduksi Minutes yang akan dikonfirmasi oleh kedua belah pihak.
4. Memberikan informasi dan membantu pihak lainnya dalam mendapatkan akomodasi yang layak (Mabes TNI AL, 2023).

Dalam pelaksanaannya, NTNCT terutama mencakup agenda sebagai berikut:

1. Dialog kebijakan, kedua belah pihak akan bertukar pandangan mengenai isu - isu situasi internasional dan regional, keamanan maritim, keselamatan jalur laut strategis, dan topik lainnya yang menjadi kesepakatan bersama.
2. Praktek Kerjasama, kedua belah pihak akan meninjau ulang pelaksanaan proyek kerjasama yang telah ditentukan selama pertemuan sebelumnya, dan akan mengajukan rencana untuk kerjasama yang akan datang.

Navy to Navy Cooperation Talk 2016

Kerja sama Indonesia dan Cina di bidang pertahanan melalui MoU pertahanan dengan terbentuknya *Navy to Navy Cooperation Talk* pada tahun 2016 terus mengalami perkembangan walaupun hanya mengarah pada kesepakatan kedua negara untuk melakukan *Join naval exercises* ditahun 2016.

Adanya kesepakatan kedua negara dalam melakukan latihan bersama telah dijadikan sebagai agenda tahunan, namun melalui hasil wawancara peneliti bersama Laksamana Pertama TNI Didong Rio DPK, S.T., M.A.P., MTr. (Han), selaku kepala Pusat Pengkajian Maritim Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut (25 Januari 2023) disebutkan bahwa latihan bersama yang diagendakan kedua negara baru dapat terimplementasi di tahun 2016 karena dibutuhkannya persiapan matang bagi kedua negara. Dalam latihan bersama di Indonesia, Indonesia dan Cina menghasilkan kesepakatan bersama yaitu untuk meningkatkan armada lautnya dalam menjaga kepentingan nasional masing- masing negara serta menjaga perdamaian dan stabilitas terutama di kawasan Asia- Pasifik.

Terkait Hubungan bilateral dengan *Navy to Navy Cooperation Talk* di tahun 2016, Cina mengapresiasi hubungan baik bersama Indonesia yang sudah terjalin lama dengan tetap menjaga hubungan baik melalui kedua angkatan laut. Adanya latihan bersama maka kedua negara akan mampu untuk lebih menciptakan hubungan saling percaya yang baik, sesuai dengan data yang diperoleh di Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut (25 Januari 2023) yang mengungkapkan dengan adanya kerja sama pertahanan dalam latihan bersama kedua negara di tahun 2016 melalui kedua angkatan laut Cina dan Indonesia.

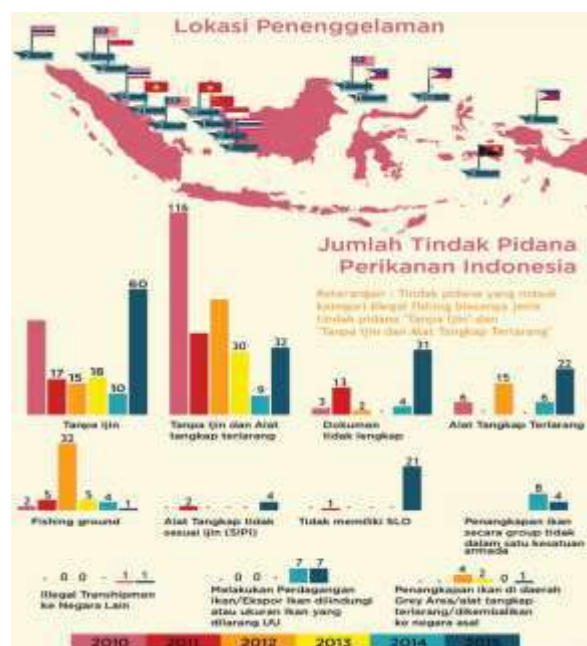


Gambar 3.6. (Armada Kapal dalam rangka *Navy to Navy Cooperation Talk* 2016)

Sumber : <http://www.swatt-com> -Indonesia-dan-al-china-navy-to-navy-talk

Dari gambar tersebut terlihat kekuatan laut Armada laut dalam menunjang kepentingan nasional tiap negara. Melalui latihan bersama yang dibahas dalam agenda NTNCT kedua negara terlihat bahwa agenda tersebut dapat terwujud. Dari data yang diperoleh peneliti dari Mabes TNI AL terkait dengan *Join Naval Exercises* ditahun 2016 (26 Januari 2023) dalam latihan kapal, kesiapan Cina yang mengirimkan 50 kapal dari Cina dalam latihan bersama dengan Indonesia.

Dari data yang diperoleh dari Mabesal (2023) juga diperoleh agenda kedua negara yang membahas tudingan terkait kapal pukat Cina yang menangkap ikan di kawasan ZEE. Dalam dialog forum Dialog NTNCT kedua negara mencari jalan tengah dengan berdiplomasi menyelesaikan dengan cara damai. Dalam dialog kedua negara di NTNCT terkait pukat tersebut pun dapat terselesaikan. Selain itu, pada forum ini juga dibahas keberhasilan latihan bersama kedua negara dalam menangkal pencurian ikan oleh kapal asing.



Gambar 3.7. Jumlah Tindak Pidana Perikanan Indonesia

Sumber: (Mabes TNI AL, 2022)

Selanjutnya agenda keamanan yang dibahas mengenai isu LCS dalam NTNCT, posisi Indonesia sebagai mediator untuk menjaga kawasan agar stabilitas karena Indonesia adalah negara netral dan dalam kasus ini Indonesia

adalah negara *no claim* Cina di LCS. Berdasarkan data yang diperoleh di Kemhan bagian analisis lingkungan strategis (8 Januari 2023) disebutkan bahwa Indonesia tidak menjadi zona klaim oleh Cina karena pandangan *referent object* Indonesia yang menjunjung tinggi hukum Internasional dan Indonesia juga dipandang Cina sebagai negara mitra sehingga untuk dapat menjaga hubungan baik kedua negara Cina tidak ingin mengusik Indonesia.

Navy to Navy Cooperation Talk 2017

Beberapa keberhasilan agenda NTNCT di tahun 2016 dilanjutkan lagi di tahun 2017 berdasarkan data yang diperoleh dari Mabesal (26 Januari 2023) adanya kunjungan antara kedua menteri (Menhan) kedua negara merupakan agenda dari forum dialog NTNCT. Adapun agenda tersebut membahas permasalahan terkait dengan keamanan dan pertahanan kedua negara dan membahas mengenai kunjungan Kepala Staf Umum *People's Liberation Army* (PLA) dan Kepala Staf TNI Angkatan Laut. Adapun tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan antara kedua negara dalam bidang militer dan menjaga stabilitas kawasan di tengah dinamika perkembangan Lingkungan Strategis. Melalui kerja sama pertahanan kedua negara dari data yang diperoleh dari Laksamana Pertama TNI Didong Rio DPK, S.T., M.A.P., M.Tr. (Han), selaku kepala Pusat Pengkajian Maritim Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut mengenai NTNCT terkait kerja sama pertahanan (25 Januari 2023) disebutkan Cina telah mereformasi diri untuk lebih terbuka. Melalui kunjungan antara Menhan menjadi wadah bagi kedua negara untuk mempererat hubungan kerja sama. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kesepakatan *Navy to Navy Cooperation Talk* di tahun 2017 melalui dialog keduanya.

Dari data yang diperoleh mengenai kesepakatan bersama kedua negara, disebutkan bahwa umumnya kerja sama yang paling mudah untuk dilakukan adalah poin keempat yaitu peningkatan pendidikan yang sudah lama dilakukan dan terus berlanjut tanpa adanya masalah atau kendala. Hal tersebut berdasarkan wawancara dari beberapa staf di Mabes AL. Terkait bidang pendidikan adalah yang paling mudah untuk diterima kedua negara dengan

mengirim dan saling berlatih dan kunjungan pejabat senior maupun junior. Ditambahkan bahwa Diplomasi mengenai pendidikan militer cukup mudah diterima kedua negara dalam meningkatkan SDM yang terlatih dalam mewujudkan pertahanan yang kuat. Dalam hal ini, *Navy to Navy Cooperation Talk* menjadi sarana untuk mendiplomasikan kepentingan mengenai agenda bersama kedua negara dengan melakukan kerja sama pertahanan dalam bentuk pertukaran siswa Akademi Militer, serta para instruktur dan pengajar, dan saling kunjung mahasiswa Unhan Cina dan Unhan Indonesia. Terkait dengan peningkatan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang militer angkatan laut, berdasarkan data yang diperoleh dari Dosen Unhan (1 Februari 2023), bahwa pendidikan sangatlah diperlukan untuk meningkatkan SDM khususnya Indonesia yang belajar ke Cina untuk menjadikan angkatan laut Indonesia yang mampu menjadi angkatan unggul dalam mewujudkan PMD karena salah satu untuk mewujudkan kekuatan laut khususnya maritim adalah sumber daya manusia militer yang unggul.

Navy to Navy Cooperation Talk 2018

Agenda *Navy to Navy Cooperation Talk* yang diperoleh peneliti pada bulan Januari 2023 ialah adanya kunjungan kapal oleh Cina. Kunjungan tersebut diikuti dengan agenda pertukaran pelatihan angkatan militer junior. Hal tersebut telah menjadi agenda bersama kedua negara dalam bidang pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Seskoal (1 Februari 2023) Indonesia telah banyak mengirim siswa untuk latihan dan belajar disana. Adapun tujuannya adalah ketika belajar akan dapat memahami bagaimana pola pikir Cina. Dalam bidang pendidikan yang terpenting adalah saling belajar dan latihan demi menciptakan stabilitas dan perdamaian yang nantinya akan mampu mencapai visi dan misi negara.

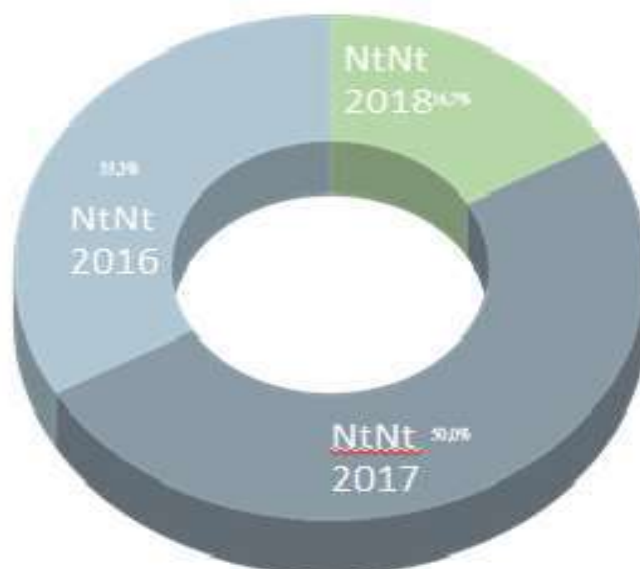


Gambar 3.9. Pengarahan dan kunjungan kapal Cina-Indonesia 2018

Sumber: Kementerian Pertahanan.go.id

Dari gambar tersebut terlihat adanya pertemuan dari kunjungan kapal di tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari Mabesal (26 Januari 2023) tentang program pertukaran dan pelatihan yang telah ada semakin ditingkatkan. Baik itu membuat kurikulum baru dengan melihat lingkungan strategis dan meningkatkan jumlah angkatan militer yang terlibat. Terkait dengan pendidikan militer, melalui hasil wawancara peneliti di Seskoal (25 Januari 2023), bahwa kerja sama pendidikan antara Cina dan Indonesia lebih fleksibel. Disebutkan bahwa kerja sama pertahanan yang paling mudah untuk diterima dikarenakan sifatnya lebih *Soft*. Pada Setiap tahunnya dalam dialog *navy talk* agenda kerja sama pertahanan untuk mendidik angkatan laut kedua negara terus dibahas di samping isu keamanan dan kerja sama operasional yang sifatnya cenderung sensitif. Kepedulian akan peningkatan sumber daya manusia yang unggul menjadi kekuatan bagi kedua negara untuk mandiri. Disebutkan juga kerja sama bilateral menjadi bentuk kerja sama pertahanan yang lebih efektif bagi kedua negara.

Maka untuk merangkum data yang telah diperoleh peneliti mengenai *Navy to Navy Cooperation Talk* berdasarkan data yang telah diperoleh secara umum dari beberapa instansi yang terlibat dalam penelitian ini terlihat bahwa bahwa:



Gambar 3.10. Diagram implementasi *Navy to Navy Cooperation Talk* di tahun 2016, 2017 dan 2018.

Sumber: Diolah oleh peneliti dari Mabes TNI AL

Dari tabel 3.10. tersebut terlihat bahwa implementasi *Navy to Navy Cooperation Talk* di tahun 2017 lebih banyak melakukan aksi dalam agenda forum *Navy to Navy Cooperation Talk* kedua negara, dibandingkan dari tahun 2016 dan 2018 yang lebih cenderung pada konsep kerja sama yang bersifat *soft*. Kesepakatan yang dilakukan kedua negara dalam kurun dua tahun dalam menyusun kesepakatan bersama. Dari implementasi NTNCT tersebut dinilai cukup efektif sebagai wadah dialog yang menghasilkan implementasi nyata di angkatan laut kedua negara terutama untuk Indonesia dalam mewujudkan kepentingan dalam menjaga stabilitas keamanan maritim.

D. SIMPULAN

Hubungan kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan Cina dalam bidang pertahanan sudah terjalin cukup lama. Kerja sama dalam bidang pertahanan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya MoU yang ditandatangani oleh dua pihak di bidang pertahanan dalam *Joint statement on strength comprehensive strategic partnership between the people's republic*

China and The Republic of Indonesia. Pada MoU tersebut, dibentuklah *Navy to Navy Cooperation Talk* sebagai forum dialog kedua negara membahas bidang pertahanan terkait dengan kerja sama pertahanan dan isu maritim. Keberadaan *Navy to Navy Cooperation Talk* dinilai cukup efektif dalam membahas agenda keamanan yang sensitif. Kemampuan Indonesia dalam mendiplomasikan kepentingannya dalam forum *Navy to Navy Cooperation Talk* dinilai cukup efektif. Hal ini terlihat dari beberapa agenda *Navy to Navy Cooperation Talk* Indonesia yang memanfaatkan forum ini untuk mencapai kepentingan nasional. Melalui forum *Navy to Navy Cooperation Talk* dengan membangun kepercayaan di antara kedua negara merupakan keberhasilan antara Indonesia dan Cina dalam bidang pertahanan yang sifatnya sensitif. Maka dari itu, asas kepercayaan antara kedua belah pihak dalam membangun kerja sama dalam bidang pertahanan dan militer sangatlah memberikan banyak manfaat. Walaupun dalam kenyataannya kerja sama pertahanan yang dominan ialah dalam bidang pendidikan lebih mudah untuk diterima oleh kedua negara. Bentuk kerja sama meliputi pengiriman siswa militer, pelatihan dan pertukaran pejabat. Bentuk kerja sama pertahanan ini mudah diterima oleh kedua negara karena pendidikan sangat mudah untuk di diplomasikan oleh kedua negara dalam forum *Navy to Navy Cooperation Talk* yang bersifat jangka panjang. Bentuk kerja sama ini berulang dan setiap tahun diagendakan kedua negara, untuk mempersiapkan angkatan militer yang tangguh dan taktis dalam menghadapi ancaman. Adanya transfer pengetahuan dan *sharing* oleh Cina kepada Indonesia memberikan informasi cara berfikir Cina yang telah maju dalam bidang pertahanan laut. Bila dikaitkan dengan tujuan negara Indonesia untuk menjaga stabilitas keamanan maritim maka hal ini tentu sejalan dengan kerja sama kedua negara ini dan akan mampu menciptakan generasi dan perwira yang tangguh dan taktik dalam memandang perubahan dan perkembangan lingkungan strategis yang dalam mewujudkan kekuatan laut untuk menjaga stabilitas keamanan maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Antarariksa, Yani. (2014). *Indonesian Naval Diplomacy in The Context of Future Regional Geopolitical Downshift*. Jurnal Pertahanan. Volume 4, Nomor 2
- Bakrie, Connie Rahakundini. (2007). *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Booth, K. (1977). *Navies and Foreign Policy*. New York: Routledge
- Bueger, C. (2015). *What Is Maritime Security?* Cardiff University Press.
- Cotter, A., & Forster, A. (2013). *Reshaping defense diplomacy: New roles for military cooperation and assistance*. *Reshaping Defense Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*.
<https://doi.org/10.4324/9781315000817>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach 3rd Edition (3rd ed.)*. USA: Sage Publications Inc.
- Inkiriwang, Frega Wenas. (2023). Wawancara Dosen Universitas Pertahanan, Kolonel Inf Inkiriwang, MIR, MMAS, PhD, FHEA. Komando Distrik Militer 0502/Jakarta Utara: DKI Jakarta
- Karyono. (2016). *Kepentingan Indonesia Bekerjasama Dengan Belanda Dalam Bidang Pertahanan Tahun 2013-2014.*, FISIP, Hubungan Internasional, Universitas Riau, Jurnal Vol. 1 No. 3.
- Mabesal. (2023). Wawancara bersama Bapak Mayor Heri Julianto selaku Staf Ban V Sopsal. Markas Besar TNI Angkatan Laut.
- McDevitt, Michael. (2016). *Becoming a Great "Maritime Power": A Chinese Dream*. CNA.
- Poespithadi, Wibisono. (2018). *Analysis of Defense Cooperation Agreement between Indonesia and Singapore in 2007–2017 through Defense Diplomacy Goal Variable*. Jurnal Pertahanan: Media Informasi ttg Kajian & Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity. hh
- Sihite, Hotmauli. (2015). "Kepentingan Indonesia Bekerjasama dengan Brazil dalam Bidang Pertahanan Militer Tahun 2010-2014." Jurnal Online

-
- Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, vol. 2,
no. 1.
- Syawfi, I. (2009). *Aktivitas Kerja sama pertahanan Indonesia Dalam Pemenuhan Tujuan-Tujuan Pertahanan Indonesia (2003-2008)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- T. Allison & Stein. (2002). *Psychological Explanations of International Conflict dalam Walter Carlsnaes et al*, eds, *Handbook of International Relations*.
- Tan, Seng and Singh, Bhubhinder. (2012), "Introduction," *Asian Security* 8(3), pp. 221-231.
- Wang, Yizhou. (2016). *China Facing Non-Traditional Security: a Report on Capacity Building*, in R. Emmers, M. Caballero-Anthony and A. Acharya (eds), *Studying Non-Traditional Security in Asia: Trends and Issues*, Singapore: Marshal Cavendish Academic.
- Wulandari & Dipokusumo. (2017). "Kerjasama Indonesia-China : Transfer Teknologi di Bidang Industri Pertahanan (Study Kasus Pembuatan Rudal C-705)".
- Yakti & Susanto, Joko. (2018). Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan Atau Kesenambungan Strategi?. *Jurnal Global & Strategis*. Vol. 11. DOI: 10.20473/jgs.11.2.2017.108-125.
- Yani, Yanyan M, Ian Montratama, & Emil Mahyudin. (2017). "Pengantar Studi Keamanan". Malang; Intrans Publishing.